

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Obat

Obat adalah bahan atau panduan bahan-bahan yang siap digunakan untuk memengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi (Riza *et al.*, 2019). Saat ini, jenis obat non resep yang beredar dimasyarakat begitu banyak, diantaranya obat sakit kepala, obat sakit perut, obat kecantikan, obat nyeri, obat multivitamin, bahkan sampai pada penawaran obat vitalitas dan kesuburan bagi pria dan wanita. Dengan semakin banyaknya variasi obat non resep yang ditawarkan oleh industri farmasi melalui iklan di media massa dapat menyebabkan semakin banyak pula masyarakat dibuat bingung untuk memutuskan pembelian jenis obat non resep mana yang dapat dikonsumsi untuk jenis penyakit yang ringan tetapi tetap berkualitas dan murah. *Oveaar the counter* (OTC) merupakan obat yang dapat dibeli tanpa resep dokter yang biasa disebut juga dengan obat bebas yang terdiri dari obat bebas dan obat bebas terbatas. Kecenderungan menggunakan obat bebas dokter dikarenakan lebih praktis hanya dengan bertanya kepada apoteker / asisten apoteker sudah bisa mendapatkan obat, tetapi kelemahan penggunaan obat sering tidak sesuai dengan indikasi penyakit, dosis kurang tepat dan jangka waktu yang kurang tepat sehingga menyebabkan timbul resistensi obat terhadap tubuh. Obat bebas merupakan obat-obatan yang dapat digunakan dalam upaya pelaksanaan swamedikasi (Nugraha, 2017).

Peran obat dalam upaya kesehatan adalah besar dan merupakan suatu unsur penting. Begitu pula obat digunakan tidak menurut aturan yang telah ditentukan oleh ahlinya (Apoteker atau Dokter) justru akan membunuh pemakainya. Zat aktif obat tidak dapat digunakan begitu saja untuk pengobatan, tetapi harus juga di buat suatu bentuk yang cocok serta dipilih rute penggunaan obat yang sesuai agar tujuan pengobatan dapat tercapai (Ismaya *et al.*, 2022).

2.2 Pengobatan Sendiri

Pengobatan sendiri diartikan dengan memilih dan menggunakan obat-obatan oleh seorang individu untuk mengobati penyakit yang diderita atau mengurangi gejala tanpa pengawasan medis. Meskipun beberapa obat dianggap memiliki resiko kecil dan berguna untuk mengobati masalah kesehatan yang umum, penggunaan yang berlebihan juga dapat menyebabkan efek samping yang serius dan reaksi yang tidak diinginkan. Pengobatan sendiri lebih banyak disukai masyarakat umumnya dengan membeli obat yang mereka ketahui melalui iklan televisi, radio, surat kabar, dan membelinya di warung-warung, toko obat terdekat. Hanya saja jika pengobatan tidak kunjung sembuh maka kebanyakan masyarakat membawa ke pelayanan tenaga kesehatan seperti sakit yang ringan yaitu pusing dan batuk (Kasibu, 2017).

Penggunaan obat bebas dalam upaya swamedikasi telah dilakukan secara luas oleh masyarakat. Swamedikasi merupakan upaya yang dilakukan penderita dengan tujuan untuk pengobatan penyakit ringan, pengobatan penyakit kronis setelah adanya perawatan dari dokter, dan juga dalam upaya meningkatkan kesehatan. Pelaksanaan swamedikasi hendaknya sesuai dengan

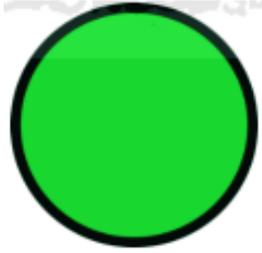
kriteria penggunaan obat yang rasional, yaitu tepat obat, tepat pasien, tepat dosis, waspada efek samping obat, tidak ada interaksi obat yang bermakna secara klinis, tidak ada duplikasi obat (Candradewi & Kristina, 2017).

2.3 Penggolongan Obat Tanpa Resep

Obat Tanpa Resep merupakan pelayanan kepada pasien yang ingin melakukan pengobatan sendiri, dikenal dengan swamedikasi. Obat untuk swamedikasi meliputi obat-obat yang dapat digunakan tanpa resep yang meliputi obat wajib apotek (OWA), obat bebas terbatas (OBT) dan obat bebas (OB). Obat wajib apotek terdiri dari kelas terapi oral kontrasepsi, obat saluran cerna, obat mulut serta tenggorokan, obat saluran nafas, obat yang mempengaruhi sistem neuromuskular, anti parasit dan obat kulit topikal. Apoteker dalam melayani OWA diwajibkan memenuhi ketentuan dan batasan tiap jenis obat per pasien yang tercantum dalam daftar OWA 1 dan OWA 2. Wajib pula membuat catatan pasien serta obat yang diserahkan. Apoteker hendaknya memberikan informasi penting tentang dosis, cara pakai, kontra indikasi, efek samping dan lain-lain yang perlu diperhatikan oleh pasien dapat digolongkan menjadi (Purwanti *et al.*, 2004).

2.3.1 Obat Bebas

Obat bebas adalah obat yang dijual bebas di pasaran dan dapat dibeli tanpa resep dokter. Tanda khusus pada kemasan dan etiket obat bebaas adalah lingkaran hijau dengan garis tepi berwarna hitam. Contoh obaat dari golongan ini adalah parasetamol, vitamin, oralit, antasida, attapulgite.



Gambar 2.1 Tanda Khusus Obat Bebas (Purwanti et al., 2004)

2.3.2 Obat Bebas terbatas

Obat bebas terbatas adalah obat yang sebenarnya termasuk obat keras, tetapi masih dapat dijual atau dibeli bebas tanpa resep dokter, dan disertai dengan tanda peringatan. Tanda khusus pada kemasan dan etiket obat bebas terbatas adalah lingkaran biru dengan garis tepi berwarna hitam. Contoh: guaifensin, bromhexin, aminofilin.



Gambar 2.2 Tanda obat bebas terbatas (Purwanti et al., 2004)

Tanda peringatan selalu tercantum pada kemasan obat bebas terbatas, berupa empat persegi panjang berwarna hitam berukuran Panjang 5 cm, lebar 2 cm dan memuat pemberitahuan berwarna putih sebagai berikut:

P. No 1

Awas obat keras! Bacalah
aturan memakai

P. No 2

Awas! Obat Keras

Hanya, untuk kumur, jangan
ditelan



Gambar 2.3 Tanda peringatan nomor 1-6 untuk obat bebas terbatas
(Purwanti et al., 2004)

Adapun contoh-contoh obat bebas terbatas yang disertai dengan masing-masing tanda peringatan tersebut, antara lain:

- a. Tanda peringatan nomor 1
Contoh obat: OBH Coambi, Decolsin, dan Saridon
- b. Tanda peringatan nomor 2
Contoh obat: Betadine obat kumur
- c. Tanda peringatan nomor 3
Contoh obat: Kalpaanax K, Daktarin, dan Canesten
- d. Tanda peringatan nomor 5
Contoh obat: Dulcolax
- e. Tanda peringatan nomor 6

Contoh obat: Superhoid

2.4 Penggunaan Obat Secara Rasional

Beberapa golongan obat yang diserahkan kepada pasien harus tepat, aman dan rasional (Djas, 2015). WHO menyatakan pemakaian obat dikatakan rasional jika memenuhi kriteria (Kasibu, 2017):

- a. Sesuai dengan indikasi penyakit.
- b. Tersedia obat dengan harga yang terjangkau.
- c. Diberikan dengan dosis dan sediaan yang tepat.
- d. Cara pemberian dengan interval waktu yang tepat dan rute yang tepat.
- e. Lama pemberian yang tepat sesuai dengan kebutuhan klinis.
- f. Obat yang diberikan harus aman, efektif, dengan mutu yang terjamin.

2.5 Apotek

2.5.1 Definisi Apotek

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 1332/Menkes/SK/X/2002 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Kesehatan RI N0992/MENKES/PER/X1993 tentang Ketentuan dan Tata Cara Pemberian izin Apotek, yang dimaksud dengan apotek adalah suatu tempat tertentu, tempat dilakukan pekerjaan kefarmasian dan penyaluran sediaan farmasi, pembekalan kesehatan lainnya kepada masyarakat. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 tentang Standart Pelayanan Kefarmasian di Apotek yang dimaksud dengan apotek adalah sarana pelayanan kefarmasian

tempat dilakukan praktik kefarmasian oleh apoteker. Apoteker adalah sarjana farmasi yang telah lulus sebagai apoteker dan telah mengucapkan sumpah jabatan apoteker, Praktik kefarmasian yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan menyebutkan bahwa praktik kefarmasian meliputi pembuatan termasuk pengendalian mutu sediaan farmasi, pengamanan, pengadaan, penyimpanan, dan pendistribusian obat, pelayanan obat atas resep dokter, pelayanan informasi obat serta pengembangan obat, bahan obat dan obat tradisional harus dilakukan oleh tenaga kesehatan yang mempunyai kemampuan/keahlian dan kewenangan yang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang ada.

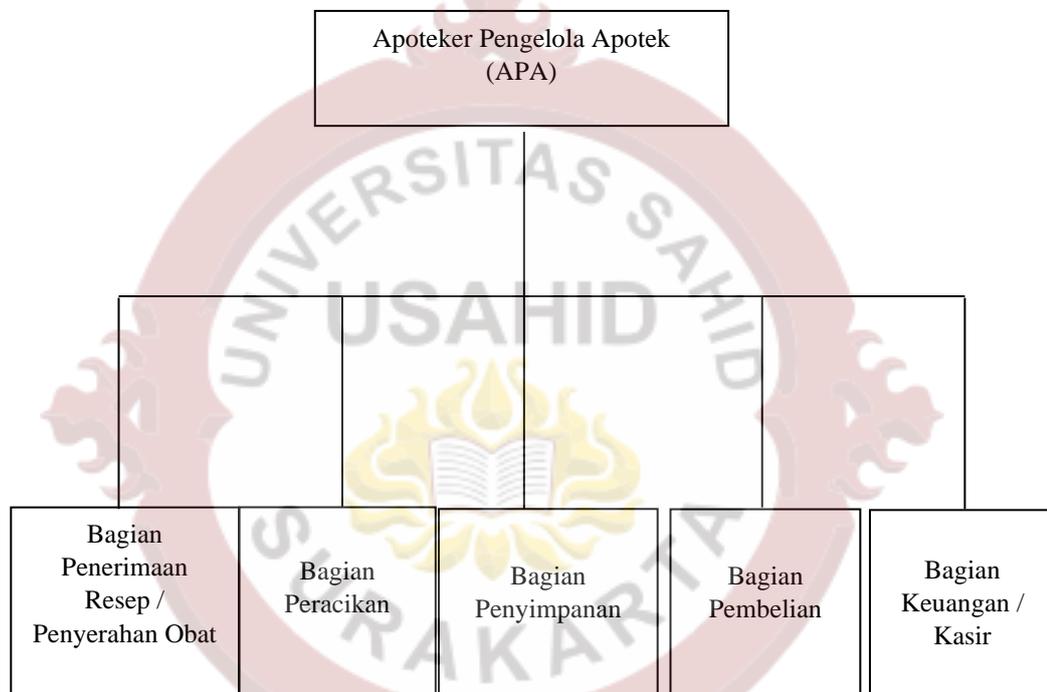
2.5.2 Struktur Organisasi Apotek

Struktur Organisasi Apotek yang bertujuan untuk mengoptimalkan kinerja apotek dalam pelayanan kesehatan terhadap masyarakat yang telah diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI No 73 Tahun 2016 mengenai Apoteker dan Tenaga Teknis Kefarmasian yang membantu Apoteker dalam menjalankan Pekerjaan Kefarmasian terdiri dari Sarjana Farmasi, Ahli Madya Farmasi dan Analis Farmasi (Kemenkes, 2016).

Organisasi merupakan tempat dari kumpulan individu yang memiliki tujuan yang sama. Komitmen organisasi merupakan hal yang penting dalam mengembangkan suatu organisasi, dengan adanya kesadaran dalam komitmen organisasi individu yang berada didalamnya tentunya memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan organisasi

yang diikutinya (Adriansyah *et al.*, 2020). Struktur organisasi merupakan rancangan dari pimpinan organisasi sehingga mampu menentukan harapan-harapan mengenai apa yang akan dilakukan individu-individu dan kelompok-kelompok tersebut dalam mencapai tujuan-tujuan organisasi (Gammahendra *et al.*, 2018).

Struktur organisasi apotek secara umum yang diterapkan adalah sebagai berikut:



Gambar 2.4 Struktur Organisasi Apotek (Anggeraini *et al.*, 2020)

2.5.3 Tugas dan Fungsi Apotek

Berdasarkan PP No.51 Tahun 2009, tugas dan fungsi apotek adalah:

- a. Tempat pengabdian profesi seorang apoteker yang telah mengucapkan sumpah jabatan Apoteker.
- b. Sarana yang digunakan untuk melakukan pekerjaan kefarmasian

- c. Sarana yang digunakan untuk memproduksi dan distribusi sediaan farmasi antara lain obat, bahan baku obat, obat tradisional, dan kosmetika
- d. Sarana pembuatan dan pengendalian mutu sediaan farmasi, pengamanan, pengadaan, penyimpanan dan pendistribusi atau penyaluran obat, pengelolaan obat, pelayanan obat atas resep dokter, pelayanan informasi obat serta pengembangan obat, bahan obat dan obat tradisional.

2.5.4 Pelayanan Kefarmasian di Apotek

Pelayanan Kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien. Pelayanan Kefarmasian di Apotek meliputi 2 kegiatan, yaitu kegiatan yang bersifat manajerial berupa pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai dan pelayanan farmasi klinik. Kegiatan tersebut harus didukung Oleh sumber daya manusia, sarana dan prasarana (Kemenkes RI, 2016).

2.6 Faktor yang Mempengaruhi dalam pembelian Obat bebas

Faktor terpenting dalam pemilihan obat bebas adalah efikasi/kemanjuran obat, kecepatan obat, dan efek samping obat dalam menyembuhkan sakit. Faktor yang memengaruhi konsumen dalam memilih obat bebas juga berbeda jika dilihat dari sisi tingkat sosial ekonomi. gambaran

faktor yang kuat dalam memengaruhi perilaku konsumen dalam memilih obat adalah efikasi/kemanjuran, kecepatan obat dalam menyembuhkan sakit yang merupakan faktor dalam kelompok faktor efektivitas dan efisiensi produk (Riza *et al.*, 2019). Faktor yang berpengaruh terhadap pertimbangan pasien dalam pemilihan obat diantaranya berdasarkan saran dari apoteker, informasi dari teman, pengalaman, informasi dari dokter dan iklan TV (Candradewi & Kristina, 2017).

Faktor yang mempengaruhi pembelian obat bebas menurut Indrayani Rafiq (2012) Gambaran faktor yang mempengaruhi konsumen dalam proses pengambilan keputusan obat bebas ada tujuh faktor yaitu faktor promosi, efektifitas, keamanan (*safety*), jaminan (*warranty*), merek (*Brand*), harga dan ketersediaan, desain kemasan dan terakhir rekomendasi orang lain (Rafiq, 2012).

- a. Gambaran faktor yang mempengaruhi konsumen dalam proses pengambilan keputusan obat bebas ada tujuh faktor yaitu faktor promosi, efektifitas, keamanan (*safety*), jaminan (*warranty*), merek (*brand*), harga dan ketersediaan dan terakhir desain kemasan.
- b. Faktor utama yang mempengaruhi mempengaruhi konsumen dalam proses pengambilan keputusan obat bebas dimulai dari yang utama adalah faktor merek (*brand*), jaminan (*warranty*), efektifitas, harga & ketersediaan, keamanan (*safety*), promosi, dan terakhir desain kemasan.
- c. Dari data hasil survei didapatkan bahwa untuk pembelian obat bebas, konsumen melakukan pencarian informasi terlebih dahulu pada proses

pengambilan keputusan pembelian obat bebas. Rekomendasi pun merupakan hal yang penting bagi konsumen dalam pembelian obat bebas

Faktor terpenting dalam pemilihan obat bebas adalah efektivitas/kemanjuran obat, kecepatan obat, dan efek samping obat dalam menyembuhkan sakit. faktor yang memengaruhi konsumen dalam memilih obat bebas juga berbeda jika dilihat dari Sisi tingkat sosial ekonomi. faktor-faktor yang kuat dalam memengaruhi perilaku konsumen dalam memilih obat adalah efektivitas atau kemanjuran, kecepatan obat dalam menyembuhkan sakit yang merupakan faktor dalam kelompok faktor efektivitas dan efisiensi produk (Riza *et al.*, 2019). Faktor yang berpengaruh terhadap pertimbangan pasien dalam pemilihan obat diantaranya berdasarkan saran dari apoteker, informasi dari teman, pengalaman, informasi dari dokter dan iklan TV (Candradewi & Kristina, 2017).

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan Menurut Notoadmodjo (2012), faktor yang mempengaruhi pengetahuan, yaitu:

- a. Tingkat pendidikan Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka dia akan lebih mudah dalam menerima hal-hal baru sehingga akan lebih mudah pula untuk menyelesaikan hal-hal baru tersebut.
- b. Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pikiran seseorang, semakin tua seseorang semakin bijak dan semakin banyak informasinya.
- c. Pengalaman berkaitan dengan umur dan pendidikan individu, maksudnya pendidikan yang tinggi pengalaman akan lebih luas sedangkan semakin

bertambah usia akan semakin berkembang. Pula daya tangkap dan pola pikiran, sehingga menurut pengetahuan yang diperoleh semakin membaik.

- d. Sosial ekonomi atau pekerjaan Tingkatan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup disesuaikan dengan penghasilan yang ada, sehingga menuntut pengetahuan yang dimiliki harus di pergunakan semaksimal mungkin, begitu pula dalam mencari bantuan kesarana kesehatan ada, mereka sesuaikan dengan pendapatan (Tanaem, 2018).

2.7 Landasan Teori

Menurut Undang-Undang Kesehatan No. 36 tahun 2009, obat adalah bahan atau paduan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan, dan kontrasepsi, untuk manusia.

Obat bebas adalah obat yang dapat dibeli bebas tanpa menggunakan resep dokter di apotek atau toko obat. Obat ini telah secara luas dan terbukti tidak memiliki risiko bahaya yang mengkhawatirkan selama penggunaannya sesuai aturan pakai, sehingga relatif aman. Digunakan untuk pencegahan dan penanganan penyakit ringan yang dapat dilakukan sendiri oleh penderita atau sering disebut swamedikasi.

Harga adalah nilai uang pada sebuah barang. Secara lebih detail, harga didefinisikan sebagai sejumlah nilai yang konsumen tukarkan untuk mendapatkan manfaat dari barang atau jasa yang ia beli, yang merupakan unsur

bauran pemasaran yang menghasilkan pendapatan sedangkan elemen - elemen lain menimbulkan biaya-biaya. Oleh karena itu, harga akan mempengaruhi tingkat penjualan, sebaran pasar, dan pada akhirnya akan menentukan tingkat keuntungan perusahaan (Kotler & Armstrong, 2008).

Efektifitas obat bebas atau keamanan / safety merupakan hal yang penting karena obat bebas merupakan produk yang mempunyai resiko walaupun sudah diijinkan beredar oleh regulator. Produsen harus menjamin kualitas dari produknya sehingga selalu konsisten memenuhi conformity quakity maupun performance quality (Rafiq, 2012).

Merek yaitu sebuah atribut yang memiliki manfaat, nilai, interpretasi budaya, dan kepribadian digunakan untuk mengingat sebuah produk (Kotler, 2000). Obat bermerek adalah obat dengan nama dagang dari produsennya, yang dibagi menjadi dua kategori antara lain: obat paten yaitu obat yang baru ditemukan berdasarkan riset dan diberi nama merek sesuai dengan perusahaan yang menemukan, biasanya memiliki masa paten selama 20 tahun. Yang kedua obat generic bermerek yaitu obat yang telah habis masa patennya dan diberi nama sesuai dengan perusahaan yang memproduksinya. Jika perusahaan pemilik hak paten masih memproduksi dan menjual obat yang telah habis masa patennya maka produk tersebut juga sering disebut dengan obat generik bermerek "*me too*" (Sampurno, 2011).

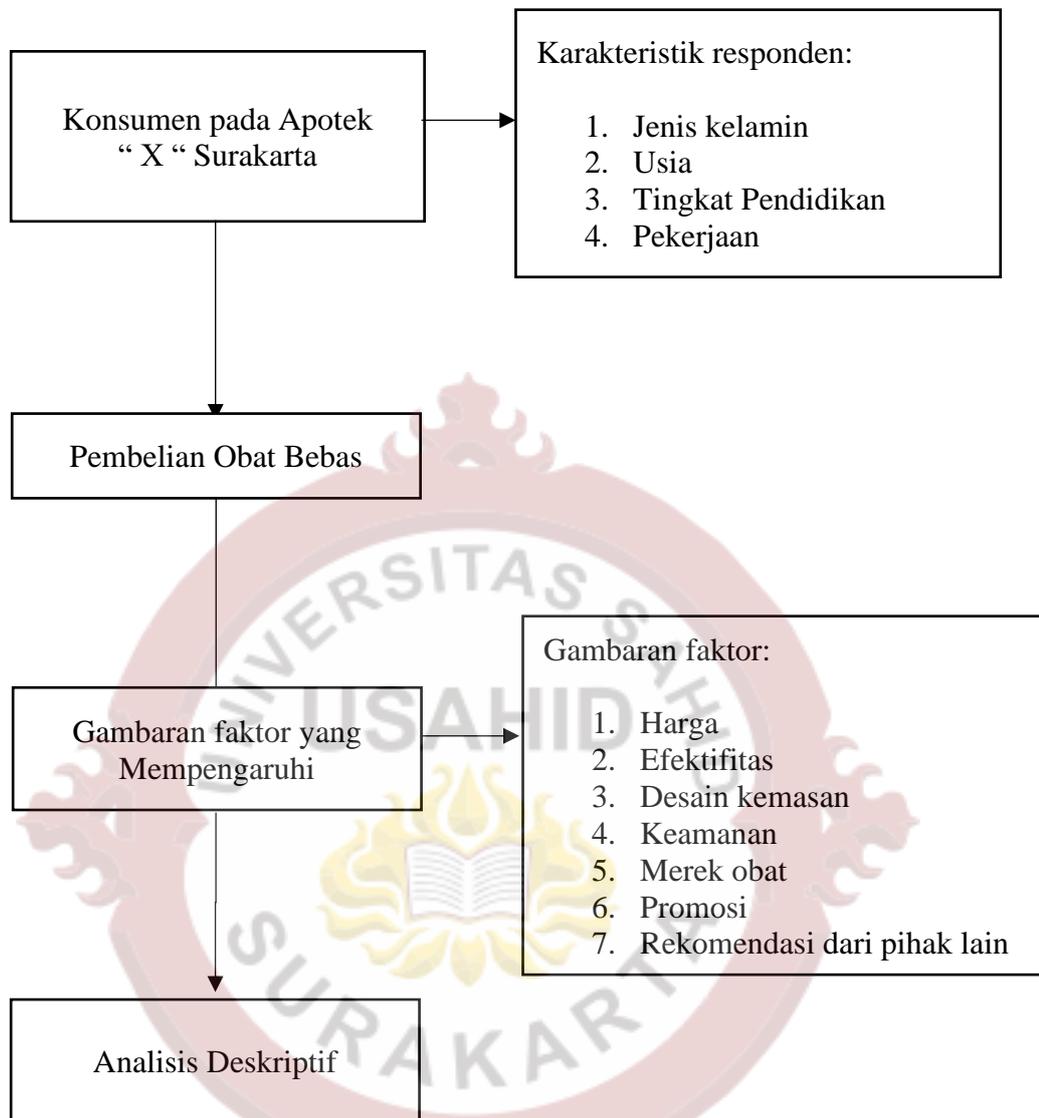
Kemasan / packaging berasal dari kata package yang artinya sepadan dengan kata kerja "membungkus" atau "mengemas" dalam Bahasa Indonesia, sehingga secara harfiah pengertian packaging dapat diartikan sebagai

pembungkus atau kemasan. Maka secara sederhana, kemasan adalah wadah atau bungkus. Jadi beberapa pendapat para ahli tersebut dapat di simpulkan kemasan adalah suatu kegiatan merancang dan memproduksi bungkus suatu barang yang meliputi desain bungkus dan pembuatan bungkus produk tersebut (Rafiq, 2012).

Promosi, juga merupakan salah satu dari komponen bauran pemasaran. Dengan promosi produk obat bebas dikenal oleh konsumen dan dengan juga promosi terbentuk hubungan yang erat antara merek dengan konsumen. (Rafiq, 2012)

Penelitian yang dilakukan oleh Rafiq (2012) tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumen dalam proses pengambilan keputusan pembelian obat bebas (studi kasus konsumen di Jakarta) Ada beberapa temuan dari penelitian tersebut seperti ada tujuh faktor yang memengaruhi konsumen dalam proses pengambilan keputusan obat bebas yaitu promosi, efektivitas, keamanan / safety, jaminan / warranty, merek / brand, harga & ketersediaan, dan kemasan desain. Dari faktor-faktor tersebut ditemukan bahwa merek / brand adalah faktor yang paling penting bagi konsumen dan desain kemasan menjadi pertimbangan yang tidak penting bagi konsumen dalam memilih obat bebas. (Rafiq, 2012)

2.8 Kerangka Konsep



Gambar 2.5 Kerangka Konsep

2.9 Keterangan Empirik

Berdasarkan landasan teori, dapat diperoleh keterangan empirik dalam penelitian ini, diketahui gambaran faktor yang mempengaruhi konsumen dalam pembelian obat bebas tanpa resep dokter di Apotek “X”, Surakarta.

